

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Pembahasan tentang efektivitas *one day one story* terhadap minat dan hasil belajar santri dimulai dengan kajian buku-buku literatur, makalah, jurnal dan beberapa penelitian ilmiah yang masih berkaitan. Penulis telah melakukan pencarian beberapa sumber untuk membandingkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya tentang efektivitas *one day one story* terhadap minat dan hasil belajar santri. Dalam kajian pustaka ini belum ditemukan penelitian yang mempunyai variabel dan fokus penelitian yang sama, sehingga pembahasannya tidak berkaitan langsung dengan data yang diperoleh lapangan. Meskipun demikian penulis menemukan beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis sehingga dapat dijadikan kajian pustaka.

Hal ini dilakukan untuk menghindari tumpang tindih pembahasan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dan mengambil beberapa penelitian yang menjelaskan mengenai metode bercerita, minat dan hasil belajar. Diantaranya adalah :

1. Artikel pada Jurnal Pendidikan Islam karya Endin Mujahidin dan Agustini Diah Pancawati, berasal dari Universitas Ibn Khaldun Bogor. Penelitian ini berjudul "*Pengaruh Materi Cerita terhadap Perkembangan Kepribadian Anak*". Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui seberapa besar pengaruh materi cerita

terhadap perkembangan kepribadian anak. Hasil penelitian menunjukkan beberapa penemuan, yaitu :

Pertama, Jenis cerita yang dipandang berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak ternyata berbeda-beda untuk tiap tahapan usia.

Kedua, Faktor pendorong efektivitas cerita adalah judul yang menarik, disampaikan secara intensif, dilakukan pada waktu yang tepat saat anak dalam keadaan relaks dan tenang (saat gelombang alfa 7-8 sampai 13 Hz), memakai gaya bahasa sederhana dengan alur cerita kreatif dan imajinatif sehingga dapat memacu daya kreatifitas anak dan imajinasi sangat penting. Serta materi cerita sesuai tahapan usia pendengar atau pembacanya dan memakai media yang tepat.

Ketiga, Faktor penghambat, yaitu bersifat formal, kaku, kering ide, disampaikan secara doktrinasi, durasi tidak tepat, disampaikan pada waktu yang tidak sesuai ketika anak dalam kondisi otak gelombang beta yang disebabkan oleh stress, frustrasi, bingung dan pusing, memakai gaya bahasa menjemukan dengan alur cerita yang tidak kreatif dan imajinatif. Selain itu materi cerita diberikan tidak sesuai tahapan perkembangan tingkat intelektual, sosial dan emosional anak.¹

Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mencari tahu efektivitas dari program *one day one story* yang dalamnya juga tentang bercerita sesuai dengan

¹ Endin Mujahidin dan Agustini Diah Pancawati. *Pengaruh Materi Cerita terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. Jurnal Pendidikan Islam Vol.7 No.02*. 2018. hlm. 211-228

materi yang akan diajarkan terhadap minat dan hasil BTAQI santri TPA Umar Bin Khattab.

2. Artikel pada Jurnal Tazkir karya Nursyaidah, dosen Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan IAIN Padangsidempuan. Penelitian ini berjudul "*Efektivitas Metode Bercerita dengan Buku Cerita Bergambar Berbasis Islam dalam Membina Akhlak Siswa SDIT Bunayya Padangsidempuan*". Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana efektivitas metode bercerita dengan buku cerita bergambar berbasis islam dalam membina akhlak siswa dan apa saja kendala-kendala yang dialami dalam metode tersebut. Hasil penelitian menunjukkan beberapa penemuan, yaitu :

Pertama, Proses pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan buku cerita bergambar berbasis Islam dalam membina akhlak siswa SDIT Bunayya Padangsidempuan. Dilaksanakan dengan metode bercerita Selain dari metode bercerita guru juga menggunakan metode kisah, keteladanan, eksperimen dan fokus. Setiap metode yang digunakan oleh guru selalu dikaitkan dengan penanaman nilai-nilai agama dengan tujuan agar dapat membina akhlak siswa.

Kedua, Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru-guru SDIT Bunayya Padangsidempuan ternyata dengan menggunakan metode bercerita dapat membina akhlak siswa karena dengan bercerita siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Ketiga, Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam membina akhlak siswa di SDIT Bunayya diantaranya: Kurangnya perhatian orangtua, Kurangnya sarana dan

prasarana karena SDIT Bunayya masih dalam tahap pembangunan, Orangtua mempercayakan pendidikan siswa sepenuhnya kepada pihak sekolah, dan Orangtua terlalu memanjakan anak.²

Sesuai dengan pemaparan di atas tampak jelas perbedaan yaitu metode cerita dengan buku gambar terhadap akhlak siswa SDIT Bunayya, sedangkan pada penelitian ini akan mencari tahu efektivitas dari program *one day one story* yang metode berceritanya tidak hanya dengan buku bergambar saja, tetapi juga bisa berupa ceramah, alat peraga langsung, dll. yang disesuaikan dengan kondisi saat proses kegiatan belajar mengajar. Selain itu, pada penelitian ini sebagaimana pada paparan sebelumnya ingin mencari tahu minat dan hasil BTAQI santri TPA Umar Bin Khattab melalui program *one day one story*.

3. Tesis karya F.Widiana Satya P., Mahasiswa Program Studi Ilmu Psikologi Peminatan Terapan Psikologi Anak Usia Dini Universitas Indonesia. Penelitian ini berjudul "*Efektivitas Pembacaan Buku Cerita pada Program Perkembangan Kemampuan Empati Anak Usia 6-7 Tahun*". Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana efektivitas program pembacaan buku cerita dalam meningkatkan kemampuan empati anak usia 6-7 tahun. Hasil penelitian menunjukkan beberapa penemuan, yaitu :

Pertama, ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan empati anak sebelum dan sesudah mengikuti pembacaan buku cerita. Uji statistik juga

² Nursyaidah. Efektivitas Metode Bercerita dengan Buku Cerita Bergambar Berbasis Islam dalam Membina Akhlak Siswa SDIT Bunayya Padangsidempuan. *Jurnal Tazkir Vol.02 No.01*. 2016. hlm. 111-126

menunjukkan *post-test* > *pre-test*. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan skor kemampuan empati yang signifikan pada anak-anak usia 6-7 tahun setelah mengikuti program pembacaan buku cerita.

Kedua, beberapa anak menunjukkan respon marah atau sedih untuk situasi yang menyebabkan tokoh marah.

Ketiga, beberapa anak memberikan respon yang menyebutkan tokoh sebagai tujuan respon afeksi yang ia berikan.

Keempat, beberapa anak memberikan alasan takut pada setan/hantu pada situasi kegelapan.

Kelima, beberapa respon skor = 1 memiliki alasan yang menunjukkan empati.³

Pada kajian pustaka ini memiliki kemiripan yaitu pembacaan cerita, namun yang membedakan pada penulisan penelitian ini adalah ingin mencari tahu minat dan hasil belajar santri tidak kepada perkembangan kemampuan empati anak usia 6-7 tahun.

4. Skripsi karya Gagas Abdulah Wardani (2008), Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang. Penelitian ini berjudul "*Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Kelas II H di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang*". Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peran guru sebagai motivator dalam

³ F.Widiana Satya P. *Efektivitas Pembacaan Buku Cerita pada Program Perkembangan Kemampuan Empati Anak Usia 6-7 Tahun*, Tesis, Jakarta : Universitas Indonesia. 2012. hlm.4

meningkatkan minat belajar dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru sebagai motivator untuk meningkatkan minat belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan beberapa penemuan, yaitu :

Pertama, guru menggunakan metode yang bervariasi pada saat melakukan pembelajaran, guru menciptakan persaingan/kompetisi, guru memberi evaluasi/ulangan, guru memberi nilai atau angka, guru memberitahukan hasil belajar siswa, guru memberi hadiah kepada siswa yang bisa mengerjakan tugas dengan baik, guru memberi pujian kepada siswa, dan guru memberi hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas.

Kedua, faktor pendukung peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan minat belajar aqidah akhlaq pada siswa kelas II H di MIN 2 Model Palembang, yaitu : kesehatan siswa, kesungguhan siswa dalam belajar, kompetensi dan kualifikasi akademik guru. Sedangkan faktor penghambat adalah minimnya penghargaan terhadap prestasi siswa, tingkat pemahaman terhadap materi pelajaran yang rendah, selain itu juga kurang tersedianya sarana dan prasarana yang memadai di MIN 2 Model Palembang.⁴

Pada kajian pustaka ini lebih kepada peran seorang guru dalam meningkatkan minat belajar siswa, sehingga lebih kepada personal seorang guru dan metode pembelajaran yang digunakan pada proses belajar untuk meningkatkan minat belajar siswa. Berbeda dengan penelitian ini yang ingin mencari tahu bagaimana melalui

⁴ Gagas Abdulah Wardani. *Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Kelas II H di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang*, Skripsi. Palembang : UIN Raden Fatah Palembang. 2008. hlm. 5

program *one day one story* dapat meningkatkan minat BTAQI santri, sehingga lebih spesifik kepada metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan minat belajar sekaligus hasil BTAQI santri TPA Umar Bin Khattab.

5. Skripsi karya Siti Nurjanah, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini berjudul "*Efektivitas Metode Cerita Sebagai Metode Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-Kanak Hidayatut Thalibin Cilandak*". Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana efektivitas metode bercerita sebagai metode pembelajaran di Taman Kanak-Kanak. Hasil penelitian menunjukkan beberapa penemuan, yaitu:

Pertama, Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam melalui metode bercerita di Taman Kanak-Kanak Hidayatut Thalibin Cilandak dilakukan dengan cara menyajikan cerita-cerita yang bersifat umum menjadi cerita yang bernuansa Islami.

Kedua, Respon anak didik terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam melalui metode bercerita di Taman Kanak-Kanak Hidayatut Thalibin Cilandak sangat baik, hal ini berdasarkan pada data-data yang penulis peroleh bahwa anak didik memiliki sifat antusias dalam mendengarkan cerita dan ikut berperan aktif dalam kegiatan bercerita ataupun bercakap-cakap yang mana cerita tersebut mengandung unsur pendidikan serta anak didik mau melaksanakan pesan-pesan yang disampaikan melalui metode bercerita dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu penggunaan metode bercerita sangat efektif digunakan di Taman Kanak-Kanak Hidayatut Thalibin, karena bercerita merupakan suatu hal yang sangat disenangi oleh anak-anak, sehingga jika dalam isi cerita tersebut terdapat unsur agamanya maka anak akan lebih mudah

menyerap pelajaran agama. Tentunya hal tersebut ditunjang pula oleh kreativitas guru dan pihak sekolah.

Ketiga, Hambatan yang dihadapi guru dalam menyampaikan Pendidikan Agama Islam melalui metode bercerita yaitu kurangnya alat peraga dikarenakan alat peraga yang tersedia banyak yang rusak, selain itu hambatan lainnya yaitu kurangnya buku-buku cerita sehingga banyak para guru memberikan cerita sesuai dengan kreativitasnya sendiri.

Keempat, Hambatan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam melalui metode bercerita di Taman Kanak-Kanak Hidayatut Thalibin dapat teratasi hal ini dikarenakan para guru di Taman Kanak-Kanak Hidayatut Thalibin memiliki kreativitas dalam menyajikan sebuah cerita dan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak didik.⁵

Kajian pustaka ini memiliki kemiripan dengan penelitian dalam penelitian ini, namun yang membedakan adalah objek penelitian dari kajian pustaka dan penelitian ini. Pada penelitian ini tidak dispesifikan kepada peserta didik TK (Taman Kanak-Kanak dengan rentang usia yang masih sangat kecil, namun lebih kepada peserta didik yang telah duduk di tingkat SD (Sekolah Dasar), sehingga secara psikis ada perbedaan antara peserta didik Taman Kanak-Kanak dengan peserta didik yang telah duduk di tingkat Sekolah Dasar.

⁵Siti Nurjanah . *Efektivitas Metode Cerita Sebagai Metode Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-kanak Hidayatut Thalibin Cilandak, Skripsi*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah. 2004. hlm. 5

6. Skripsi karya Nur Alfiah Rasyid, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Penelitian ini berjudul "*Pengaruh Penerapan Pendekatan Sainifik terhadap Minat Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MA Manongkoki Kab.Takalar*". Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui minat belajar siswa dengan pendekatan saintifik pada pembelajaran akidah akhlak. Hasil penelitian menunjukkan beberapa penemuan, yaitu :

Pertama, Minat belajar peserta didik dapat digambarkan dari hasil analisis angket yang diisi oleh peserta didik kelas XI IPA dan XI IPS sebanyak 40 peserta didik yang mengisi angket diperoleh masing-masing 4 orang (10%) dalam kategori sangat rendah, kemudian pada kategori rendah sebanyak 11 orang (27,5%), peserta didik yang berada pada kategori tinggi sebanyak 18 orang (45%) dan peserta didik yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 7 orang (17,5%). Jadi, dapat disimpulkan peserta didik memiliki minat belajar yang tinggi pada pembelajaran akidah akhlak kelas XI IPA dan XI IPS di MA Manongkoki Kab. Takalar.

Kedua, Penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran akidah akhlak dapat digambarkan dari hasil analisis angket yang diisi oleh peserta didik kelas XI IPA dan XI IPS sebanyak 40 peserta didik yang mengisi angket diperoleh masing-masing 5 orang (12,5%) dalam kategori sangat kurang, kemudian pada kategori rendah sebanyak 9 orang (22,5%), peserta didik yang berada pada kategori baik sebanyak 20 orang (50%) dan peserta didik yang berada pada kategori sangat baik sebanyak 6 orang (15%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan

saintifik pada pembelajaran akidah akhlak di MA Manongkoki Kab. Takalar berada pada kategori baik.

Ketiga, Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial (Regresi Linear Sederhana) dinyatakan bahwa T hitung (43,5) > T tabel (1,68595) jadi, H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik (Variabel X) berpengaruh terhadap peningkatan minat belajar peserta didik (Variabel Y) pada pembelajaran akidah akhlak di MA Manongkoki Kab. Takalar.⁶

Pada kajian pustaka ini minat belajar siswa diketahui melalui pembelajaran dengan pendekatan saintifik tidak dengan bercerita, sehingga sangat jelas perbedaan kajian pustaka dengan penelitian ini.

7. Artikel pada Jurnal Pendidikan Usia Dini karya Afifatu Rohmawati, Mahasiswa PPs PAUD Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini berjudul "*Efektivitas Pembelajaran*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang efektivitas pembelajaran di kelas A2 TK Miftahul Huda Kecamatan Turen Kabupaten Malang. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dengan menggunakan analisis data model Milles dan Huberman. Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa,

⁶Nur Alfiah Rasyid. *Pengaruh Penerapan Pendekatan Saintifik terhadap Minat Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MA Manongkoki Kab. Takalar*, Skripsi. Makassar : UIN Alauddin Makassar. 2018. hlm. 5

Pertama, pembelajaran berjalan efektif karena adanya pembiasaan serta adanya kesesuaian antara visi dan misi sekolah dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Kedua, adanya kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran serta sikap dan kemampuan guru dalam memberikan keteladanan pada anak.

Ketiga, keberhasilan orangtua dalam mencapai pembelajaran yang efektif pada anak-anak tidak terlepas dari adanya pola asuh orang tua yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi keluarga serta intensitas waktu yang digunakan bersama dengan anak.

Keempat, kepedulian masyarakat dalam membantu keberhasilan sekolah dalam menyelenggarakan pembelajaran yang efektif.

Kelima, adapun bentuk kerjasama para stakeholder dilakukan dengan menjalin komunikasi serta pelibatan dalam kegiatan sekolah.⁷

Pada kajian pustaka ini lebih mencari kepada efektivitas pembelajaran yang dilakukan di sebuah Taman Kanak-Kanak. Hal tersebut berbeda dengan penelitian ini yang ingin mengetahui efektifitas *one day one story* terhadap minat dan hasil BTAQI di TPA Umar Bin Khattab.

Setelah penulis membaca dan menelaah hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, maka terdapat perbedaan hasil penelitian yang penulis lakukan. Dimana penelitian ini membahas secara mendalam tentang program *one day one story*

⁷ Afifatu Rohmawati, "Efektivitas Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 9, Edisi 1, April 2015, hlm. 15.

terhadap minat dan hasil BTAQI santri TPA. Pada penelitian ini teori yang digunakan lebih luas membahas metode bercerita yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar santri.

B. Landasan Teori

1. Efektivitas Belajar

Miarso mengatakan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standar mutu pendidikan yang seringkali diukur dengan tercapainya tujuan atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi. Menurut Supardi dalam artikel Afifatu Rohmawati yang berjudul "*Efektivitas Pembelajaran*" pembelajaran efektif adalah kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hamalik menyatakan pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas seluas-luasnya diharapkan mampu membantu siswa dalam memahami konsep yang dipelajari.⁸

⁸ Afifatu Rohmawati, "Efektivitas Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 9, Edisi 1, April 2015, hlm. 15-16.

John Carrol dalam artikel Afifatu Rohmawati yang berjudul “ *Efektivitas Pembelajaran*” menyatakan bahwa *Instructional Effectiveness* tergantung pada lima faktor, yaitu :⁹

- 1) *Attitude*;
- 2) *Abillity to Understand Instruction*;
- 3) *Perseverance*;
- 4) *Opportunity*;
- 5) *Quality of Instruction*.

Dengan mengetahui beberapa indikator tersebut menunjukkan bahwa suatu pembelajaran dapat berjalan efektif apabila terdapat sikap dan kemauan dalam diri anak untuk belajar, kesiapan diri anak dan guru dalam kegiatan pembelajaran, serta mutu dari materi yang disampaikan. Apabila kelima indikator tersebut tidak ada maka kegiatan belajar mengajar anak tidak akan berjalan dengan baik. Kegiatan pembelajaran yang efektif sangat dibutuhkan anak untuk membantu mengembangkan daya pikir anak tanpa mengesampingkan tingkat pemahaman anak sesuai dengan usia perkembangannya. Efektivitas pembelajaran merupakan suatu ukuran keberhasilan dari proses interaksi dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dilihat dari aktifitas selama pembelajaran, respon dan penguasaan konsep.

⁹ *Ibid.*, hlm. 16

2. Pengertian Cerita

Semua budaya lisan menggunakan cerita, dan semua jenis cerita budaya itu memegang peran penting dalam kehidupan dari masyarakatnya.¹⁰ Kieran Egan menyatakan cerita adalah instrument untuk mengorientasikan emosi manusia terhadap isi cerita itu. Cerita tidak hanya sekedar menyampaikan informasi tentang kejadian dan karakter atau hanya sekedar menyampaikan informasi dengan cara melibatkan emosi, cerita mengarahkan atau membentuk emosi terhadap kejadian dan karakter dengan cara tertentu. Jadi jenis makna cerita yang disampaikan oleh cerita-cerita itu berkaitan dengan emosi.¹¹ Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu peristiwa, kejadian dan sebagainya; karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, dan penderitaan orang; lakon yang diwujudkan dalam gambar hidup (sandiwara, wayang dan sebagainya; omong kosong, dongengan yang tidak dijamin kebenarannya. Cerita ada bermacam-macam antara lain cerita berantai, cerita bingkai, cerita bersambung, cerita burung, cerita pendek, cerita rakyat, cerita rekaan, cerita sejarah.¹²

Kieran Egan menjelaskan cerita merupakan salah satu alat-alat kognisi primer yang paling ampuh yang dimiliki oleh para siswa, yang bersedia untuk

¹⁰ Syailendra Putra, *Anakku Bertingkah Seperti Sponge Bob, Siasat Mendampingi Anak Anda dalam Menonton Film Kartun*. (Jakarta: Pustaka Widyamara, 2009), hlm.44

¹¹ Kieran Egan. *Pengajar yang Imajinatif (An Imaginative Approach to Teaching)*. (Jakarta: Indeks, 2009) hlm.10

¹² Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, t.t. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Difa Publisier, hlm.213

keterlibatan imajinatif dengan ilmu pengetahuan.¹³ Cerita merupakan salah satu cara paling efektif untuk mengemukakan informasi sosial yang penting dalam bentuk yang mudah diingat, maka cerita digunakan secara universal. Selain itu cerita dapat membentuk emosi pendengar sebagai jawaban terhadap isi cerita itu dan hanya cerita yang dapat berbuat begitu. Cerita tidak berlalu begitu si pengguna bertambah tua.¹⁴

Cerita merupakan sebuah proses penyampaian informasi yang sungguh luar biasa. Kekuatan cerita melibatkan unsur emosi, seringkali lebih kuat pengaruhnya daripada pemaparan referensial atau informasi formal. Melalui cerita, pesan moral, informasi yang bersifat pengetahuan, wawasan, dan hubungan emosional yang lebih berkualitas dapat lebih mudah disampaikan.¹⁵ Cerita sebaiknya diberikan secara menarik dan membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan memberikan tanggapan setelah guru selesai bercerita.

Cerita tersebut akan lebih bermanfaat jika dilaksanakan sesuai dengan minat dan kebutuhan anak. Guru mampu memberikan improvisasi dalam penyampaian cerita akan menimbulkan semangat dan pemahaman anak terhadap pelajaran yang diterima dari cerita tersebut. Buku-buku yang berisi cerita kisah, hikayat dan sejarah hidup orang yang baik sangat bermanfaat bagi anak-anak karena tabiat anak adalah suka meniru hingga ia akan mengidentifikasi positif,

¹³ Kiera Egan, *Pengajar yang Imajinatif (An Imaginative Approach to Teaching)*. (Jakarta: Indeks, 2009), hlm.3

¹⁴ Kiera Egan, *Pengajar yang Imajinatif (An Imaginative Approach to Teaching)*. (Jakarta: Indeks, 2009),. hlm.13

¹⁵ Nurul. F. Huda, *Kiat Membentuk Anak Berkarakter Hebat*. (Yogyakarta: Bidadari Biru, 2010), hlm.79

yakni penyamaan diri dengan orang yang disenangi dan dikagumi dalam cerita tersebut. Jadi anak akan berusaha menyamakan dan menjadikan ia sebagai tokoh, pahlawan dan para pelaku dalam kisah itu. Dengan demikian buku-buku yang berisi cerita yang baik, benar dan mulia mempunyai pengaruh dan peranan yang sangat penting dalam membentuk watak, perilaku, dan kepribadian anak.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya metode bercerita itu merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam menyampaikan atau memberikan pelajaran lisan kepada anak. Sumber cerita dapat bersumber dari Al-Qur'an dan hadits, buku-buku cerita keagamaan, buku-buku bergambar atau berasal dari pengamatan dan pengalaman guru dengan memperhatikan kondisi anak.

3. Fungsi dan Tujuan Bercerita

a. Fungsi Bercerita

Pada umumnya para guru di Taman Pendidikan Al-Qur'an karena bercerita dianggap sesuai dengan usia anak. Bercerita bukan hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga merupakan merupakan suatu cara yang dapat digunakan dalam mencapai sasaran-sasaran target pendidikan.

Dalam hal ini penulis ingin menyampaikan beberapa fungsi bercerita sebagai metode pendidikan yaitu :

1) Menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik

Melalui bercerita sedikit demi sedikit dapat ditanamkan dalam hal-hal yang baik kepada anak didik, dapat berupa cerita para rasul atau umat-umat terdahulu yang memiliki kepatuhan dan keteladanan. Cerita hendaknya dipilih dan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam suatu pengajaran.

2) Dapat mengembangkan imajinasi anak

Kisah-kisah yang disajikan dalam sebuah cerita dapat membantu anak didik dalam mengembangkan imajinasi mereka. Dengan hasil imajinasinya diharapkan mereka mampu bertindak seperti tokoh-tokoh dalam cerita yang disajikan oleh guru.

3) Membangkitkan rasa ingin tahu

Sikap ingin tahu untuk hal-hal yang baik adalah harapan dari sebuah cerita, sehingga rasa ingin tahu tersebut membuat anak berupaya memahami isi cerita yang dipahaminya tentu saja akan membawa pengaruh terhadap anak didik dalam menentukan sikapnya.

4) Memahami konsep ajaran Islam secara emosional

Dengan mendengarkan cerita yang bersumber dari Al-Qur'an, hadits dan kisah-kisah keluarga muslim diharapkan anak didik tergerak hatinya

untuk mengetahui lebih banyak agamanya dan pada akhirnya terdorong untuk beramal di jalan yang lurus.¹⁶

5) Mempengaruhi perasaan sikap dan tingkah laku

Bercerita dapat mempengaruhi perasaan, sikap, dan tingkah laku anak. Karena dengan secara tidak langsung cerita itu menciptakan lahirnya keinginan berbuat seperti cerita atas dasar inisiatif sendiri tanpa paksaan orang lain.

Dari penjelasan di atas jelaslah bercerita itu mempunyai fungsi yang sangat besar terhadap pendidikan dan perkembangan kepribadian anak.

b. Tujuan Bercerita

Pada dasarnya pesan yang ada dalam sebuah kisah atau cerita merupakan gambaran hitam atau putih, baik atau buruk. Dengan bercerita guru dapat menanamkan nilai-nilai pada anak didik, seperti menunjukkan perbedaan perbuatan baik dan buruk serta ganjaran dari setiap perbuatan. Melalui metode bercerita anak diharapkan dapat membedakan perbuatan baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Asnelli Ilyas berpendapat tujuan metode bercerita dalam pendidikan anak adalah menanamkan akhlak islamiyah dan perasaan ketuhanan kepada anak dengan harapan melalui pendidikan dapat

¹⁶ Bahroin S., *Mendidik Anak Saleh melalui pendekatan Seni Bermain, Cerita, dan Benyanyi Cetakan Pertama*. (Jakarta: t.pn, 1995). hlm.24

menggugah anak untuk senantiasa merenung dan berpikir sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Sedangkan menurut Hapidin dan Winda Gunarti tujuan bercerita adalah :¹⁸

- 1) Melatih daya tangkap dan berpikir.
- 2) Melatih daya konsentrasi.
- 3) Membantu perkembangan fantasi atau perkembangan imajinasi anak.
- 4) Menciptakan suasana menyenangkan di kelas.

Jadi jelaslah bercerita yang disajikan kepada anak didik bertujuan agar mereka memahami, menghayati, dan dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Teknik-teknik Bercerita

Bercerita merupakan salah satu metode yang tepat untuk melaksanakan pendidikan agama islam di Taman Kanak-kanak karena anak usia Taman Kanak-kanak belum mampu berpikir secara logis. Untuk dapat mencapai keberhasilan dalam memberikan pelajaran kepada anak didik usia Taman Kanak-kanak, maka seorang guru harus memasuki dunia anak-anak dan salah satu dunia yang paling akrab dengan anak adalah dunia bercerita.

Beberapa bentuk metode bercerita dan penggunaannya yang biasa digunakan di Taman Kanak-kanak dalam proses belajar mengajar sebagai berikut :

¹⁷ Asnelli Ilyas. *Mendambakan Anak Saleh*. (Bandung : Al-Bayan, 1997). Cet. Ke-2. hlm. 34

¹⁸ Hapidin dan Winda Gunarti, *Pedoman Perencanaan, Pengelolaan dan Evaluasi di Taman Kanak-kanak*. (Jakarta : PGTK Darul Qalam, 1996). hlm. 62

a. Bercerita tanpa alat peraga

Kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-kanak dapat dilaksanakan dengan metode ini jika tidak ada alat peraga yang konkrit. Dalam kegiatan bercerita yang berperan adalah guru dengan cara bercerita melalui ekspresi yang tepat.

Guru dapat menunjukkan mimik (ekspresi wajah), gerakan-gerakan kaki dan tangan serta suara yang dapat membantu dan menolong fantasi anak dalam mengikuti isi dan alur cerita yang disampaikan. Dalam menggunakan metode ini terdapat beberapa hal-hal yang perlu diperhatikan diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Guru harus menunjukkan mimik muka, gerakan-gerakan tangan dan kaki serta suara sebagai pencerminan dan penghayatan secara sungguh-sungguh terhadap isi dan alur cerita.
- 2) Dalam cerita harus menggunakan bahasa yang jelas, komunikatif dan mudah dimengerti anak.
- 3) Sebelum bercerita aturlah posisi anak didik dan guru.
- 4) Selama bercerita hindari teguran pada anak.

b. Bercerita dengan alat peraga

Dalam melaksanakan kegiatan ini digunakan alat peraga dengan maksud untuk memberikan kepada anak suatu tanggapan yang tepat mengenai hal-hal yang didengar dalam suatu cerita. Dengan demikian dapat dihindarkan bahwa tanggapan atau fantasi terlalu menyimpang dari apa yang sebenarnya

dimaksudkan oleh guru. Bercerita dengan alat peraga dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1) Bercerita dengan alat peraga langsung

Alat peraga dalam pengertian ini adalah beberapa jenis atau hewan atau benda-benda yang sebenarnya yang bukan tiruan atau gambar-gambar. Penggunaan alat peraga langsung dimaksudkan untuk memberikan kepada anak didik suatu tanggapan yang tepat mengenai hal-hal yang didengar dalam suatu cerita.

Adapun langkah-langkah pelaksanaannya dengan alat peraga langsung sebagai berikut :

- a) Alat peraga diperlihatkan dan diperkenalkan terlebih dahulu pada anak didik.
- b) Guru menjelaskan dengan singkat melalui tanya jawab dengan maksud memberikan informasi lebih dahulu mengenai objek yang diceritakan
- c) Alat peraga kemudian disimpan sebelum guru bercerita dan mengatur posisi duduk anak didik

2) Bercerita dengan gambar

Hal terpenting dalam gambar adalah isi dan makna gambar bagi anak. Gambar yang dipilih hendaknya sesuai dengan tahap perkembangan anak, isinya menarik, mudah dimengerti, dan membawa pesan dalam hal pembentukan perilaku positif maupun pengembangan

kemampuan dasar. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita dengan gambar adalah :¹⁹

- a) Gambar harus jelas dan tidak terlalu kecil.
 - b) Guru memperlihatkan gambar tidak terlalu tinggi dan harus terlihat oleh semua anak.
 - c) Gambar-gambar yang digunakan harus menarik.
 - d) Gambar ditutup setiap kali guru memulai bercerita kembali.
- 3) Bercerita menggunakan papan flanel

Alat yang digunakan adalah papan yang ditemplei kain flanel dan guntingan-guntingan gambar berwarna menarik yang melukiskan hal-hal yang akan muncul dalam cerita. Dalam menggunakan bentuk bercerita seperti ini guru hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a) Guru harus menjaga agar jangan sampai gerak-geriknya pada waktu membuat adegan di papan flanel mengganggu konsentrasi anak. Untuk tidak membingungkan anak diusahakan supaya tidak terlalu banyak adegan yang dipasang di papan flanel.
- b) Sambil bercerita guru meletakkan guntingan gambar tersebut satu persatu pada papan flanel sesuai dengan jalan cerita. Dengan demikian sambil bercerita guru membuat adegan-adegan.

¹⁹ Mahmud Yunus. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta : Hida Karya Agung, 1992), cet. ke-17, hlm.19

4) Membacakan cerita

Bentuk kegiatan bercerita ini dilakukan dengan cara membacakan cerita dari sebuah buku cerita bergambar. Dalam buku cerita bergambar biasanya terdapat tulisan berupa kalimat-kalimat pendek yang menceritakan secara singkat gambar tersebut. Kegiatan membacakan cerita ini dilakukan karena kebanyakan anak usia Taman Kanak-kanak gemar akan cerita yang dibacakan oleh guru atau orang dewasa lainnya. Dalam membacakan cerita guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a) Buku dipegang di tangan kiri dengan posisi yang dapat dilihat semua anak yang duduk dalam posisi agak melingkar.
- b) Karena memegang buku guru tidak bebas melakukan gerakan-gerakan seperti pada bercerita tanpa alat peraga, maka intonasi dan nada suara serta mimik gurulah yang berperan di samping gambar-gambar dan kalimat-kalimat dalam buku untuk membantu fantasi anak.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat diketahui bahwa teknik yang dipergunakan guru dalam bercerita ditentukan pula oleh bentuk cerita yang akan disajikan. Cerita yang membekas pada diri anak akan sangat berpengaruh dalam kehidupan selanjutnya sebagaimana Mahmud Yunus mengemukakan “pengaruh cerita lebih besar daripada

memberikan pengajaran semata-mata dengan nasehat atau menyuruh dan melarang kepada anak didik.”

5. Aspek-aspek dalam Bercerita

Tema-tema yang terdapat di dalam cerita banyak dikenal oleh masyarakat dan tidak semuanya baik untuk diceritakan kepada anak-anak.

Dewasa ini sudah banyak cerita yang diterbitkan. Diantara yang banyak itu pilih tema cerita yang baik dan berguna. Banyak tema cerita yang diterbitkan yang tidak memiliki nilai pendidikan dan moral. Kisah-kisah yang ditulis hanya untuk merangsang emosi-emosi rendah. Tema cerita seperti ini, bukanlah menghibur anak melainkan merusak imajinasi anak-anak. Tema cerita yang demikian patut disisihkan dalam memilih tema. Secara teoritis ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan dalam memilih tema cerita. Aspek-aspek tersebut diantaranya adalah :²⁰

a. Aspek Religius (Agama)

Dalam memilih tema cerita yang baik, aspek agama ini tidak dapat diabaikan mengingat tema cerita yang dipilih merupakan sarana pembentukan moral. Jika aspek agama ini kurang diperhatikan keberadaannya, maka dikhawatirkan anak akan memperoleh informasi-informasi merusak yang terkandung di dalam cerita yang temanya tidak baik, bahkan ada kemungkinan cerita yang demikian dapat merusak moral anak yang sudah

²⁰ J. Abdullah. *Memilih Dongeng Islami pada Anak*. (Amanah : 1997). hlm.2

baik. Bagi kalangan keluarga muslim tema cerita yang dipilih tidak hanya karena daya tarik ceritanya saja, melainkan sarat dengan nilai-nilai ajaran islam. Kini memang tugas orang tua untuk bisa menghadirkan cerita agamis pada anak dalam upaya menenggelamkan pengaruh cerita yang temanya tidak baik dan dapat merusak aqidah dan akhlak anak.

b. Aspek Pedagogis (Pendidikan)

Pertimbangan aspek pendidikan dalam memilih tema cerita yang penting. Sehingga dari tema cerita diperoleh dua keuntungan, yaitu menghibur dan mendidik anak dalam waktu yang bersamaan. Disinilah letak peran pencerita untuk dapat memilih tema cerita dan menyampaikan pesan-pesan didaktis dalam cerita. Unsur mendidik, baik secara langsung ataupun tidak langsung terimplisit dalam tema dongeng.²¹

c. Aspek Psikologis

Mempertimbangkan aspek psikologis dalam memilih tema cerita sangat membantu perkembangan jiwa anak. Mengingat anak adalah manusia yang sedang berkembang, maka secara kejiwaan tema ceritapun disesuaikan dengan kemampuan berpikir, kestabilan emosi, kemampuan berbahasa serta tahap perkembangan pengetahuan anak dalam menghayati cerita tersebut. Cerita yang baik dapat mempengaruhi perkembangan anak.

²¹ Sugihastuti, *Serba-serbi Cerita Anak-anak*, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 1996), cet.ke-1.hlm.35

6. Kelebihan dan Kekurangan Bercerita

Dalam mengaplikasikan bercerita ini pada proses belajar mengajar, metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur yang terbaik, sebab bercerita ini mampu menyentuh jiwa jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam. Metode bercerita ini diisyaratkan dalam Al-Qur'an :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ
الْغَافِلِينَ (۳)

Artinya :

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”(Q.S.Yusuf(12) : 3)²²

Kandungan ayat ini mencerminkan cerita yang ada dalam Al-Qur'an merupakan cerita-cerita pilihan yang mengandung nilai pedagogis. Ayat tersebut diperkuat oleh ayat lain yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ
وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (۱۱۱)

Artinya :

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”(Q.S.Yusuf (12) : 111)²³

²² Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir Cet.11*. (Yogyakarta: UII Press, 2014), hlm. 414-415

²³ Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir Cet.11*. (Yogyakarta: UII Press, 2014), hlm.437

Namun, walaupun secara substansial keabsahan keduanya tidak diragukan lagi, akan tetapi bukan berarti ia terlepas dari kelemahan atau kekurangan dan ketidaksempurnaan, oleh karena itu kita bisa melihatnya dari dua sudut, yaitu kelebihan dan kekurangannya.

a. Kelebihan Metode Bercerita²⁴

- 1) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak didik. Karena anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
- 2) Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita.
- 3) Kisah selalu memikat karena mengundang pendengaran untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
- 4) Dapat mempengaruhi emosi seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.

b. Kekurangan Metode Bercerita

- 1) Pemahaman anak didik akan menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain.
- 2) Bersifat monolog dan dapat menjenuhkan anak didik.

²⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), cet.ke-1. hlm.162

- 3) Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita merupakan penyampaian materi pelajaran dengan cara menceritakan kronologis terjadinya peristiwa yang benar atau fiktif semata. Metode bercerita ini dalam pendidikan agama menggunakan paradigma Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW, sehingga memiliki substansi cerita yang valid tanpa diragukan lagi keabsahannya. Namun terkadang kevalidan sebuah cerita terbentur pada Sumber Daya Manusia (SDM) yang menyampaikan cerita itu sendiri sehingga terjadi banyak kelemahannya.

7. Pengertian Minat Belajar

Secara bahasa minat berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat merupakan sikap yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu dengan yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak akan mungkin melakukan sesuatu. Selanjutnya menurut Zakiah Darajat dkk, minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu yang berharga bagi orang.²⁵

Secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau yang besar terhadap sesuatu, minat ini sangat berpengaruh dalam

²⁵ Zakiah Darajat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*.(Jakarta : Bumi Aksara, 1995). cet ke-1 hlm.133

belajar, karena seorang peserta didik yang menaruh minat besar terhadap sesuatu akan sangat berpengaruh dalam belajar. Karena seorang peserta didik yang menaruh minat besar terhadap mata pelajaran tertentu, maka dia akan memusatkan perhatiannya secara intensif terhadap materi itu, sehingga memungkinkan untuk belajar lebih giat lagi. Motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga dengan minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan berjalan dengan lancar kalau disertai dengan minat. Slameto mengemukakan minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan mengenai beberapa kegiatan, yaitu kegiatan yang diminati seseorang akan diperhatikan terus-menerus dan disertai dengan rasa senang.²⁶

Menurut Djaali minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyeluruh. Jadi minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak sejak lahir melainkan diperoleh kemudian.²⁷

Kegiatan yang dapat merangsang minat peserta didik yang kurang mungkin tidak ada artinya (kurang berharga) bagi para peserta didik yang tergolong pandai. Hal ini disebabkan karena berbedanya tingkat abilitas dikalangan peserta

²⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2003). hlm. 180

²⁷ Djaali, *Psikologi Pendidikan*.(Jakarta : Bumi Aksara, 2013) . hlm. 121

didik. Karena itu, guru hendak membangkitkan minat peserta didiknya supaya menyesuaikan usahanya dengan kondisi-kondisi yang ada pada mereka.²⁸

Minat adalah kemauan atau kecenderungan pada diri seseorang dalam melakukan sesuatu untuk mencapai sebuah tujuan. Minat berkaitan erat dengan motivasi dan perhatian, sebab peserta didik akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar dan sesuatu yang lebih menarik perhatian peserta didik. Belajar menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia adalah proses pengalaman perubahan perilaku berbentuk kegiatan dapat atau tidak dapat diamati.²⁹

Kata “belajar” dari sudut pandang psikologi adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang menyangkut seluruh aspek tingkah laku.³⁰ Sementara itu menurut pendapat tradisional, belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan, disini yang dipentingkan adalah pendidikan intelektual. Lain lagi pendapat para ahli pendidikan modern yang mengatakan bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru sebagai hasil dari pengalaman dan latihan.³¹

Dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang bersifat fisik maupun nonfisik yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran yang

²⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*.(Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2004). hlm.165

²⁹ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*.(Jakarta : Delta Pamungkas, 2004). cet.ke-4. hlm. 246

³⁰ Nurwanita Z, *Psikologi Pendidikan*.(Makassar : Yayasan Pendidikan Makassar, 2003). hlm.60

³¹ Sudirman Sommeng, *Psikologi Umum dan Perkembangan*.(Makassar : Alauddin University Pers, 2012).cet. ke-1. hlm.78-79

optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif. Jadi, minat belajar adalah suatu ketertarikan terhadap suatu pelajaran yang kemudian mendorong individu untuk mempelajari dan menekuni pelajaran tersebut.

8. Indikator Minat Belajar

Minat belajar dapat diukur melalui empat indikator sebagaimana yang telah disebutkan oleh Slameto, yaitu ketertarikan untuk belajar, perhatian dalam belajar, motivasi belajar dan pengetahuan.

a. Ketertarikan Untuk Belajar

Ketertarikan untuk belajar diartikan apabila seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka ia akan memiliki perasaan ketertarikan terhadap pelajaran tersebut. Ia akan rajin belajar dan terus memahami semua ilmu yang berhubungan dengan bidang tersebut, ia akan mengikuti pelajaran dengan penuh antusias tanpa ada beban dalam dirinya.³² Ketertarikan seringkali dijumpai beberapa peserta didik yang merespon dan memberikan reaksi terhadap apa yang disampaikan guru pada saat proses belajar mengajar di kelas. Tanggapan yang diberikan menunjukkan apa yang disampaikan guru tersebut menarik perhatiannya, sehingga timbul rasa ingin tahun yang besar.

Jadi, ketertarikan yaitu dimana peserta didik cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan, materi pembelajaran atau bisa berupa

³² Siti Nur Hasanah dan A.Sobandi. Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Perkantoran Vol.1 No.1*. hlm.138

pengalaman yang bisa membuat peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran.

b. Perhatian Dalam Belajar

Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada suatu objek.³³ Tingkat perhatian seseorang akan mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh. Tinggi rendahnya perhatian akan mempengaruhi efektivitas pengamatan yang bersangkutan. Perhatian dapat diartikan sebagai aktivitas mental seseorang dalam memberikan pengamatan terhadap suatu objek. Artinya, tinggi rendahnya motivasi serta efektif tidaknya suatu pengamatan dapat ditentukan oleh tinggi rendahnya perhatian seseorang dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang.³⁴

Jadi, peserta didik peserta didik akan mempunyai perhatian dalam belajar, jika jiwa dan pikirannya terfokus dengan apa yang ia pelajari.

c. Motivasi Belajar

Motivasi dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dalam diri peserta didik untuk dapat mengarahkan dan mendorong perilakunya untuk menguasai materi-materi pembelajaran.³⁵ Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Motivasi lebih dekat pada mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah kekuatan,

³³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*.(Jakarta : Rajawali Press, 1998). hlm.14

³⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*.(Jakarta : Kencana, 2008). cet.ke-1. hlm.267-268

³⁵ Umy Kusyairy, *Psikologi Belajar; Paduan Praktis untuk Memahami Psikologi dalam Pembelajaran*.(Makassar : Alauddin University Press, 2014).cet.ke-1. hlm. 142

baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.³⁶

Jadi, motivasi merupakan suatu usaha atau pendorong yang dilakukan secara sadar untuk melakukan tindakan belajar dan mewujudkan perilaku yang terarah demi pencapaian tujuan yang diharapkan dalam situasi interaksi belajar.

d. Pengetahuan

Pengetahuan diartikan bahwa jika seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka akan mempunyai pengetahuan yang luas tentang pelajaran tersebut serta bagaimana manfaat belajar dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang dimaksud disini yaitu yang berkaitan dengan seberapa besar tingkat pengetahuan peserta didik terhadap mata pelajaran tertentu. Semakin besar pengetahuan yang dimiliki peserta didik maka semakin besar pula minatnya untuk mempelajarinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka minat belajar adalah ketertarikan, perhatian, motivasi dan pengetahuan peserta didik dalam pembelajaran. Minat belajar merupakan salah satu yang menentukan keberhasilan proses belajar. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi maka kemungkinan besar akan lebih gigih dalam mempelajari dan memperoleh hasil yang memuaskan.

³⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*.(Jakarta : Kencana, 2008). cet.ke-1. hlm.140

9. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Timbulnya Minat

Menurut Crow and Crow ada tiga faktor yang menjadi timbulnya minat, yaitu :

- a. Dorongan dari dalam diri individu, misalnya dorongan untuk makan, ingin tahu seks. Dorongan untuk makan akan membangkitkan minat untuk bekerja atau mencari penghasilan, minat terhadap reproduksi makanan dan lain-lain. Dorongan ingin tahu atau rasa ingin tahu akan membangkitkan minat untuk membaca, belajar, menuntut ilmu, melakukan penelitian dan lain-lain.
- b. Motif sosial yaitu dapat mencapai faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya minat untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan timbul karena ingin mendapat penghargaan dari masyarakat, karena biasa yang memiliki ilmu pengetahuan timbul karena ingin mendapatkan penghargaan dari masyarakat, karena biasa yang memiliki ilmu pengetahuan cukup luas mendapatkan kedudukan tinggi dan yang terpandang dalam masyarakat.
- c. Faktor emosional yaitu minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaan senang, dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut, sebaliknya suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.³⁷

³⁷Sudirman Sommeng, *Psikologi Umum dan Perkembangan*.(Makassar : Alauddin University Pers, 2012).cet. ke-1. hlm.123

Karena kepribadian manusia bersifat kompleks, maka sering ketiga faktor yang menjadi penyebab timbulnya minat tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu perpaduan dari ketiga faktor tersebut, akhirnya menjadi cukup sulit bagi kita untuk menentukan faktor manakah yang menjadi awal penyebab timbulnya suatu minat.

Cara-cara untuk membangkitkan minat S.Nasution diantaranya yaitu :

- a. Bangkitkan suatu kebutuhan (kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk mendapatkan penghargaan, dan sebagainya).
- b. Hubungan dengan pengalaman yang lampau.
- c. Beri kesempatan untuk mendapat hasil baik. Tak ada yang lebih memberi hasil yang baik daripada hasil yang baik. Untuk itu bahan pelajaran disesuaikan dengan kesanggupan individu.
- d. Gunakan berbagai bentuk mengajar seperti diskusi, kerja kelompok, membaca, demonstrasi, dan sebagainya.

Minat merupakan faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan belajar seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita jumpai seseorang yang mempunyai kadar kepandaian tinggi, namun kurang minat terhadap disiplin ilmu atau suatu pekerjaan yang digelutinya, prestasi keilmuan atau pekerjaannya biasa-biasa saja atau kurang memuaskan, begitupun sebaliknya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minat berperan sangat penting dalam tercapainya tujuan belajar serta membentuk kegiatan belajar

yang berkualitas, karena dengan adanya minat maka akan membantu dalam mempermudah daya tarik peserta didik terhadap pembelajaran dan dapat mempengaruhi daya tarik peserta didik terhadap pembelajaran dan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya nilai prestasi belajar dan kerja seseorang.

10. Macam-macam Minat

Minat dapat digolongkan menjadi beberapa macam, ini sangat tergantung pada sudut pandang dan cara penggolongan misalnya :

- a. Berdasarkan timbulnya, minat dapat dibedakan menjadi minat primitif dan minat kultural. Minat primitif adalah minat yang timbul karena kebutuhan biologis atau jaringan-jaringan tubuh. Minat kultural atau minat sosial adalah minat yang timbul karena proses belajar, minat ini tidak secara langsung berhubungan dengan diri kita.
- b. Berdasarkan arahnya, minat dapat dibedakan menjadi minat intrinsik dan ekstrinsik. Minat intrinsik adalah minat yang langsung berhubungan dengan aktivitas itu sendiri, ini merupakan minat yang lebih mendasar atau minat asli. Minat ekstrinsik adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut, apabila tujuannya sudah tercapai ada kemungkinan minat tersebut hilang.
- c. Berdasarkan cara mengungkapkan minat dapat dibedakan menjadi empat yaitu :³⁸

³⁸ Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. hlm. 268.

- 1) *Expresed Interest* : minat yang diungkapkan dengan cara meminta kepada subjek untuk menyatakan atau menuliskan kegiatan-kegiatan baik yang berupa tugas maupun bukan tugas yang disenangi dan paling tidak disenangi.
- 2) *Manifest Interest* : minat yang diungkapkan dengan cara observasi atau melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan subjek atau dengan mengetahui hobinya.
- 3) *Tested Interest* : minat yang diungkapkan dengan cara menyimpulkan dari hasil jawaban tes objektif yang diberikan, nilai-nilai yang tinggi pada suatu objek atau masalah biasanya menunjukkan minat yang tinggi pula terhadap hal tersebut.
- 4) *Invetoried Interest* : minat yang diungkapkan dengan menggunakan alat-alat yang sudah distandarisasikan, dimana biasanya berisi pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada subjek apakah ia senang atau tidak terhadap sejumlah aktivitas atau sesuatu objek yang ditanyakan.

Macam-macam minat di atas memberikan gambaran bahwa, minat tidak hanya dilihat dari satu sudut pandang semata, melainkan dari beberapa sudut pandang.

11. Pengertian Hasil Belajar

Untuk memberikan pengertian tentang hasil belajar maka akan diuraikan terlebih dahulu dari segi bahasa. Pengertian ini terdiri dari dua kata yaitu “hasil dan “belajar”. Secara umum Abdurrahman menjelaskan hasil belajar adalah

kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurutnya anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.³⁹

Adapun yang dimaksud dengan belajar menurut Usman adalah perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungannya.⁴⁰

Lebih luas lagi Subrata mendefinisikan sebagai berikut :⁴¹

- a. Membawa kepada perubahan.
- b. Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru.
- c. Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.⁴² Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah

³⁹ Mulyono Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm 38.

⁴⁰ Muhammad Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 5

⁴¹ Sumadi Surya Subrata, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1995), hlm. 249

⁴² M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 82.

mengalami aktivitas belajar.⁴³ Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajarana adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk, angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.⁴⁴

12. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam proses belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam peserta didik yang belajar (faktor internal) dan ada pula yang berasal dari luar peserta didik yang belajar (faktor eksternal).

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu :⁴⁵

⁴³ Catharina Tri Anni, Psikologi Belajar (Semarang: IKIP Semarang Press, 2004), hlm. 4.

⁴⁴ Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: Rineka Cipta, cet. 3, 2006), hlm. 3.

⁴⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 3.

- a. Faktor internal terdiri dari :
 - 1) Faktor jasmaniah
 - 2) Faktor psikologis
- b. Faktor eksternal terdiri dari :
 - 1) Faktor keluarga
 - 2) Faktor sekolah
 - 3) Faktor masyarakat.

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik, yaitu :⁴⁶

- a. Faktor internal meliputi dua aspek yaitu :
 - 1) Aspek fisiologis
 - 2) Aspek psikologis
- b. Faktor eksternal meliputi :
 - 1) Faktor lingkungan sosial
 - 2) Faktor lingkungan non sosial

Faktor mempengaruhi hasil belajar diantaranya faktor jasmani dan rohani peserta didik, hal ini berkaitan dengan masalah kesehatan peserta didik baik kondisi fisiknya secara umum, sedangkan faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi. Hasil belajar peserta didik 70% dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.⁴⁷

⁴⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 132

⁴⁷ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru, 2001), hlm. 39

Menurut Chalijah Hasan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar antara lain :⁴⁸

- a. Faktor terjadi pada diri organisme itu sendiri disebut dengan faktor individual adalah faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- b. Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut dengan faktor sosial, faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan atau media pengajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa secara garis besar terbagi menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal.⁴⁹

- a. Faktor internal siswa
 - 1) Faktor fisiologis peserta didik, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.
 - 2) Faktor psikologis peserta didik seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan

⁴⁸ Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), hlm. 94

⁴⁹ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, cet. 5, 2010), hlm. 59-60.

persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki.

b. Faktor-faktor eksternal siswa

1) Faktor lingkungan siswa

Faktor ini terbagi dua. Pertama, faktor lingkungan alam atau non sosial seperti suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, sore, malam), letak madrasah, dan sebagainya. Kedua, faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.

2) Faktor instrumental

Termasuk faktor instrumental antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pembelajaran, media pembelajaran, guru, dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi pembelajaran.

Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi banyak faktor-faktor yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

13. Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, psikomotor setelah

mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu.⁵⁰ Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada peserta didik merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan.

Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk : (a) menambah wawasan, (b) lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (c) lebih mengembangkan keterampilannya, (d) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, (e) lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari siswa sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

⁵⁰ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hlm. 3